

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI TOLAK BALA MENYIEE SUKU
MELAYU PETALANGAN DESA PANGKALAN BUNUT KECAMATAN
BUNUT KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

**Oleh : Septyani Adiyani Putri
Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi- Kosentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 –
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Seven monthly is one tradition carried to invoke the protection when the baby in the womb up to the birth. Seven Monthly tradition among Malays Petalangan Pelalawan known as Menyiee. Menyiee is a tradition carried to pray for someone who was pregnant at the age of seven months of pregnancy, to pray for the baby is still in the womb, to stay healthy and also to know the state or position of the baby in the womb. The purpose of this study was to determine how the situations, events, and acts of communication in the tradition of the Malay ethnic menyiee Petalangan in the village of Pangkalan Bunut Bunut Pelalawan District of Riau Province.

This type of research is qualitative ethnographic approach to communication. Data collected through observation and interviews. Informants were obtained as many as 6 people consisting of two people's status as host of the show seven months and four people are village officials and people who know and understand the events menyiee. Data collection techniques by using purposive. After the interviews, participant observation, and documentation.

The results obtained showed that the communicative situation in the event menyiee done at home alone, or at home, the parents of the male or female and was attended by parents, neighbors, relatives, and community members Pangkalan Bunut. Communicative events by Hymes: type of event that is greeting the candidate's grandfather, a topic which is seven monthly performed for the first child, the purpose and function of prayer to implore survived, namely setting menyiee event held in the afternoon at about 13:30 pm until finished, participants are relatives, neighbors and family, form a message that the sanctity, the content of the message that is for safety and convenience, the action sequences are Mawlid al-Barzanjī, swing slap, examination by midwives, the rules of interaction that is inviting the community, the norms of interpretation are appreciated and cultural values. While in communicative acts in the form of people who know and understand the implementation menyiee event that the host in menyiee.

PENDAHULUAN

Kebudayaan leluhur yang turun-temurun memiliki nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan kita, karena kebudayaan yang diturunkan harus dapat dikembangkan dari tahun ketahun agar tidak punah. Kebudayaan yang hingga kini masih dilestarikan dan masih dikembangkan dari leluhur sangat banyak sekali, mulai dari tradisi pernikahan, acara tujuh bulanan, aqiqah, kematian, dan memasuki rumah baru. Setia daerah tentunya memiliki tradisi yang berbeda-beda, akan tetapi perbedaan dari setiap daerah tidak menjadi penghalang atau penghambat dalam suatu daerah untuk mengembangkan tradisi-tradisi yang telah dianutnya. Budaya yang sudah diyakini sejak dulu, dijadikan ritual yang terus-menerus dan bersifat kontinyu yang dilakukan oleh setiap generasi yang ada di Indonesia.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Di Kabupaten Pelalawan, masih banyak daerah yang masih melaksanakan tradisi adat tersebut, salah satunya adalah di Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut. Salah satu tradisi yang masih sering dilakukan suku Melayu Petalangan Kabupaten Pelalawan adalah tradisi Tolak Bala.

Tolak Bala merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untuk penangkal bencana. Diadakannya tradisi Tolak Bala pada umumnya ditujukan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT, misalnya tradisi tujuh bulanan yang bertujuan untuk memohon perlindungan saat bayi dalam kandungan hingga sampai proses bersalin. Tradisi Tujuh Bulanan di

kalangan suku Melayu Petalangan Kabupaten Pelalawan, dikenal dengan istilah Menyiee.

Menyiee merupakan tradisi adat melayu suku petalangan yang sudah dilakukan dari zaman dahulu hingga sekarang. Dimana tradisi ini dilakukan untuk mendoakan seseorang yang sedang mengandung diusia kehamilan tujuh bulan. Biasanya tradisi ini dilakukan pada anak pertama saja. Karena masyarakat setempat percaya persalinan pada anak pertama akan sedikit mengalami kesulitan.

Asal-usul adanya tradisi menyiee dikarenakan pada saat melahirkan terjadi pertarungan nyawa antara ibu dan anak, maka dari itu di adakan mendoa, yang mana doa tersebut untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT agar Ibu dan si Jabang bayi selalu dalam keadaan sehat dan dalam lindungan Allah SWT.

Tradisi Menyiee dilakukan bertujuan untuk mendoakan si jabang bayi yang masih dalam kandungan, agar tetap sehat dan juga untuk mengetahui keadaan atau posisi bayi dalam kandungan (sungsang). Selain itu tujuan lainnya adalah agar dijauhkan dari segala bala dan lancarnya pada saat proses persalinan.

Dengan terus berjalannya tradisi seperti ini menggambarkan bukti keterikatan orang-orang Petalangan akan ajaran leluhur. Oleh karena itu, wajar jika tradisi ini masih terus dilakukan. Dalam upaya melestarikan tradisi leluhur, ritual seperti ini penting untuk dijakerga, karena memiliki nilai-nilai yang luhur.

Pelaksanaan upacara ini digelar pada siang hari, biasanya sesudah zuhur. Tradisi Menyiee biasanya dilaksanakan dirumah yang bersangkutan. Proses pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh Pak Imam atau Mamak Adat. Dalam pelaksanaannya

tradisi menyiee melibatkan warga suku secara keseluruhan, seperti Pemerintah setempat, tokoh masyarakat, tokoh agama, badan yang nantinya membantu proses persalinan, serta masyarakat setempat.

Proses pelaksanaan ttadisi menyiee terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. A)Persiapan, mempersiapkan segala kebutuhan pada saat acara akan berlangsung. B)Pelaksanaan, saat siang hari, dengan dipimpin oleh Pak Imam. C)Penutup, tahap terakhir adalah berdoa memohon pertolongan kepada Allah SWT .

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi Simbolik

Definisi interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambing atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu. (Narwuko, 2004:23)

Hakikat interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2010:68). Sedangkan menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia (Turner, 2008:96).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia

dari sudut pandang objek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Fenomenologi

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena.

Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert (1728 - 1777), seorang filsuf Jerman. Dalam bukunya Neues Organon (1764). dituliskan tentang ilmu yang tak nyata.

Dalam pendekatan sastra, fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur-hakikat dari pengalaman dan hakikat dari apa yang kita alami. G.W.F. Hegel dan Edmund Husserl adalah dua tokoh penting dalam pengembangan pendekatan filosofis ini.

Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi akan mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan dan menegaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi rumit. Komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan

komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya, persamaan budaya dalam pemahaman memungkinkan pemberian makna yang sama pula terhadap suatu objek sosial dan suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut akan berbeda pula. (Mulyana, 2010:25).

Etnografi Komunikasi

Etnografi Komunikasi salah satu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, etnografi berkaitan dengan antropologi akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik, hal ini dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang didalamnya melibatkan bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11).

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi, perlu untuk menangani unit-unit deskriptif aktifitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Syukur dalam Kuswarno, 2008:41) antara lain:

1. Situasi Komunikatif : Situasi komunikasi adalah suatu kondisi terjadinya komunikasi. Situasi biasa tetap sama walaupun

lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila kegiatan-kegiatan yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda.

2. Peristiwa Komunikatif : Peristiwa komunikasi adalah bagian dasar untuk tujuan penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, dengan kata lain analisis peristiwa komunikasi merupakan penentuan perilaku komunikasi secara mendasar. (Ibrahim, 1994:36 dalam Helmi akbar, 2010:41).
3. Tindak Komunikatif : Tindak komunikasi adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, perintah, permohonan, dan perilaku verbal dan non verbal. Dalam kondisi komunikasi, perilaku manusia yang tidak melakukan kegiatan apapun termasuk kedalam tindak komunikasi konvensional. (Ibrahim, 1994:38 dalam Helmi akbar, 2010:43).

Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sering dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi biasanya

terbentuk setelah nilai-nilai diteruskan atau diwariskan serta dipelihara paling kurang dalam tiga dimensi, sekitar dalam rentangan tujuh puluh lima sampai seratus tahun dan seterusnya.

Tolak Bala

Ritual tolak bala merupakan tradisi yang umumnya ada pada masyarakat Jawa dan Melayu yang tujuannya untuk menolak bencana atau meminta agar dilindungi dari mara bahaya.

Ada berbagai macam tolak bala yang ada saat ini. Mulai dari upacara adat, larungan, atau penyembelihan hewan-hewan tertentu. Berbagai macam ritual yang dilakukan oleh masyarakat itu merupakan ritual yang dilakukan sejak dulu kala dan merupakan mitos yang tetap dipercaya hingga sekarang. Sebagai orang awam, kita mungkin tidak terlalu paham tentang makna yang sesungguhnya dari tradisi tersebut. Sering kali orang mengartikan lain mengenai tradisi tersebut, ada yang beranggapan bahwa itu merupakan suatu wujud dari kemusyrikan atau menyekutukan Tuhan karena meminta perlindungan bukan pada Tuhan, tetapi justru kepada arwah leluhur ataupun benda-benda yang dianggap sakral.

Tradisi Menyiee

Menyiee merupakan tradisi adat melayu suku petalangan yang sudah dilakukan dari zaman dahulu hingga sekarang. Dimana tradisi ini dilakukan untuk mendoakan seseorang yang sedang mengandung diusia kehamilan tujuh bulan. Biasanya tradisi ini dilakukan pada anak pertama saja. Karena masyarakat setempat percaya persalinan pada anak pertama akan sedikit mengalami kesulitan.

Tradisi Menyiee dilakukan bertujuan untuk mendoakan si jabang bayi yang masih dalam kandungan, agar tetap sehat dan juga untuk mengetahui keadaan atau posisi bayi dalam kandungan (sunsang). Selain itu tujuan lainnya adalah agar dijauhkan dari segala bala dan lancarnya pada saat proses persalinan.

Pelaksanaan upacara ini digelar pada siang hari, biasanya sesudah zuhur. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu belum ada penerangan seperti zaman sekarang ini, dan juga jarak rumah ke rumah jauh. Tradisi Menyiee biasanya dilaksanakan dirumah yang bersangkutan. Proses pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh Pak Imam atau Mamak Adat. Dalam pelaksanaannya tradisi menyiee melibatkan warga suku secara keseluruhan, seperti Pemerintah setempat, tokoh masyarakat, tokoh agama, bidan yang nantinya membantu proses persalinan, serta masyarakat setempat.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

(Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau)

Acara tujuh bulanan terdiri dari persiapan dan pelaksanaan. Adapun persiapan dalam acara tujuh bulanan di Desa Pangkalan Bunut yaitu: menentukan hari, waktu, tanggal dan tempat yang baik dan bagus. Sedangkan pelaksanaan acara tujuh bulanan adalah berzanji atau pembacaan ayat suci Al-Qur'an, melenggang tepak, pemeriksaan oleh bidan, dan do'a.

Dalam penelitian acara tujuh bulanan di Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan

difokuskan pada bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif. Penelitian ini diadakan di Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Data penelitian ini adalah acara tujuh bulanan Wiwit yang dilakukan di rumah orang tuanya, pada hari Kamis, tanggal 25 Agustus 2016, data diambil mulai pukul 13.30 WIB sampai selesai.

1. Situasi Komunikatif dalam Acara Menyiee Masyarakat Melayu Petalangan di Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Tradisi menyiee biasanya dilakukan di rumah sendiri atau di rumah dari pihak laki-laki, dan dilakukan pada siang hari, biasanya sesudah zuhur jam 13.30 WIB sampai dengan selesai, segala persiapan sudah dilakukan oleh yang melaksanakan acara tujuh bulanan.

1.1 Situasi Komunikatif Sebelum Berlangsungnya Acara
Situasi sebelum berlangsungnya tradisi menyiee terdiri dari dua tahapan, yaitu persiapan dan pemanggilan Bidan Terjun.

1.2 Situasi Komunikatif Saat Berlangsungnya Acara
Situasi saat tradisi menyiee berlangsung terdiri dari lima tahapan yaitu: bincang-bincang oleh calon kakek kepada tamu yang hadir, berzanji, melenggang tepak, pemeriksaan oleh bidan, dan do'a.

2. Peristiwa Komunikatif dalam Acara Menyiee Masyarakat Melayu Petalangan di Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Dalam tradisi menyiee di Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, terdapat beberapa komponen dalam menganalisis peristiwa komunikasi, yaitu:

2.1 Tipe Peristiwa : Peristiwa komunikatifnya berupa perkenalan, berbincang-bincang, dan pembacaan do'a.

2.2 Topik : Acara menyiee hanya dilakukan pada kehamilan untuk anak pertama saja, hal ini dilakukan karena biasanya pada kandungan anak pertama ada terdapat kesulitan pada saat proses persalinan.

2.3 Fungsi dan tujuan acara menyiee : Fungsi acara menyiee adalah memanjatkan do'a atas karunia yang telah diberikan, dan sebagai ucapan syukur. Adapun tujuan dari acara menyiee adalah agar ibu dan janin selalu jaga dalam kesejahteraan, keselamatan, mensyukuri, dan memohon agar bayi yang dikandung selamat dan sehat serta ibu dapat melahirkan dengan mudah tanpa ada aral yang melintang.

2.4 Setting dalam acara menyiee : Tradisi menyiee berlangsung di rumah pihak perempuan, dilakukan pada siang hari sekitar pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai.

2.5 Partisipan dalam acara menyiee : yang terlibat dalam acara ini adalah keluarga, seperti abah/bapak, mak/encik, ayah long, ayah ngah, ayah cu, ayah

andak/pak cik/pak itam/pak uteh, mak lung/mak ngah/ mak cik. Selain itu juga harus ada pemandu acara dan tetangga sekitar rumah.

2.6 Bentuk pesan : bentuk pesan verbal pada saat berzanji ialah pada saat pak imam menjelaskan makna dan arti dari air berzanji, sedangkan pesan non verbalnya pada saat pak imam memberikan air berzanji kepada sejumlah bidan. Pesan verbal pada saat melenggang tepak adalah saat pembacaan do'a untuk kelancaran saat proses persalinan, sedangkan pesan non verbalnya pada saat memutar-mutra sirih yang terdapat didalam piring dihadapan perut yang sedang mengandung. Pesan verbal saat pemeriksaan oleh bidan yaitu kelima bidan saling bekerja sama dalam memeriksa kandungan, dan pesan non verbalnya adalah mengoleskan minyak keperut yang sedang hamil.

2.7 Isi pesan dalam acara menyiee : Isi pesan yang disampaikan oleh calon kakek mengatakan maksud dan tujuan dikumpulkannya masyarakat Desa Pangkalan Bunut yaitu untuk memanjatkan do'a selamat dalam acara menyiee.

2.8 Urutan tindakan : pembukaan oleh protokol, berzanji, melenggang tepak, pemeriksaan oleh bidan, do'a, dan penutup.

2.9 Kaidah interaksi : pertama, kaidah interaksi pada saat mengundang masyarakat untuk hadir dalam acara selamat menyiee yaitu mendatangi satu rumah ke rumah yang lainnya. Kedua, kaidah interaksi pada

saat melakukan syukuran seluruh tamu yang hadir dipersilahkan masuk dan duduk ditempat yang telah disediakan. Ketiga, kaidah interaksi pada saat acara berzanji.

2.10 Norma-norma interpretasi : Nilai menghargai dan nilai budaya.

3. Tindak Komunikatif dalam Acara Menyiee Masyarakat Melayu Petalangan di Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Tindak komunikatif dapat dilihat dari ke dua pemandu acara tujuh bulanan, dimana dapat dilihat dari pelaksanaan acara tujuh bulanan yang dilakukan, walaupun beda pemandu acaranya tetapi sama pelaksanaannya. Tindak komunikatif dalam acara tujuh bulanan adalah memanjatkan do'a kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan dan kemudahan.

PEMBAHASAN

Etnografi dalam acara tujuh bulanan di Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Etnografi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses sirkuler dan di pengaruhi oleh sosiokultural tempat komunikasi itu berlangsung. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi dalam etnografi komunikasi diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa

diketahui. Hymes mengemukakan ada tiga unit diskrit aktivitas komunikasi yaitu situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi (Kuswarno, 2008:41).

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif dalam acara tujuh bulanan (menyiee) di Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten pelalawan Provinsi Riau. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Hymes (Kuswarno, 2008:43) mendeskripsikan situasi tutur sebagai situasi yang dihubungkan dengan (atau ditandai dengan ketiadaan bahasa). Kegiatan acara tujuh bulanan (menyiee) merupakan tradisi masyarakat suku Melayu Pesisir dan Melayu Petalangan yang dilakukan di rumah sendiri maupun rumah dari pihak laki-laki. Acara tujuh bulanan juga dilakukan pada siang hari mulai pukul 13.30 WIB sampai selesai, segala persiapan sudah dilakukan oleh yang melaksanakan acara tujuh bulanan. Tujuan di lakukan acara tujuh bulanan adalah untuk memohon keselamatan dan karunia atas anak yang dikandung, dan dapat kemudahan dalam persalinan.

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikasi dalam budaya merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit unsur yang utuh, dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi

dalam setting yang sama. Adapun komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif ialah tipe peristiwa, topik, fungsi, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindak/tata cara, kaidah interaksi, dan norma-norma.

3. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif dalam acara tujuh bulanan adalah memanjatkan do'a kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan dan kemudahan. Adapun tujuan dari acara tujuh bulanan adalah agar bayi yang dilahirkan dapat selamat dan ibu juga dapat melahirkan dengan mudah tanpa adanya aral yang melintang. Dengan demikian acara Tujuh Bulanan (menyiee) merupakan karya tradisi masyarakat suku Melayu Pesisir dan Petalangan, acara menyiee memerlukan nilai ekonomi yang cukup banyak, hal ini dapat terlihat dalam persiapan dan pelaksanaan acara tujuh bulanan (menyiee). Dimana dalam persiapannya yaitu menentukan hari, waktu, dan tempat, serta persiapan sesajian seperti jajan pasar. Sedangkan pelaksanaan acara tujuh bulanan (menyiee) di butuhkan tenaga dimana dalam pelaksanaannya, pertama pembacaan berzanji, melenggang tepak, serta pemeriksaan bayi dalam kandungan oleh bidan yang diundang dalam acara menyiee.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang penulis teliti dan penulis uraikan sebelumnya, maka penulis

dapat merumuskan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Situasi Komunikatif adalah setting umum. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam rumah, diluar rumah, atau bisa berubah dalam kondisi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung pada saat yang berbeda. Situasi Komunikatif dalam tradisi Menyiee di Desa Pangkalan Bunut ada dua yaitu situasi sebelum acara berlangsung dan situasi saat acara berlangsung. Seluruh tahapan acara menyiee dilaksanakan diumah pihak perempuan dan dilakukan secara peraturan adat yang dihadiri oleh seluruh anggota keluarga dan kaum kerabat yang memiliki hubungan pertalian dan terikat oleh system kekerabatan seperti abah/bapak, mak/encik, ayah long, ayah ngah, ayah cu, ayah andak/pak cik/pak itam/pak uteh, mak lung/mak ngah/mak cik, dan orang-orang yang dituakan di daerah tersebut, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.
2. Peristiwa Komunikatif adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa komunikatif dalam tradisi menyiee masyarakat melayu petalangan di Desa Pangkalan Bunut meliputi tipe peristiwa, topik, fungsi dan tujuannya, setting,

partisipasi, bentuk pesan, isi pesannya, urutan tindak, kaidah interaksinya, norma interpretasi.

3. Tindak komunikatif adalah pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan referensial, permohonan atau perintah, dan bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Tindak komunikatif dalam tradisi menyiee masyarakat melayu petalangan di Desa Pangkalan Bunut; untuk memahami tradisi adat tujuh bulanan (menyiee) masyarakat melayu petalangan di Desa Pangkalan Bunut, pemandu acara (pak imam) sangat memahami norma-norma dalam adat pelaksanaan menyiee. Dalam tradisi menyiee masyarakat melayu petalangan di Desa Pangkalan Bunut ini peran dari seorang Pak Imam sangat diutamakan karena Pak Imam pembimbing dan bertanggung jawab selama proses acara berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syukur Ibrahim. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan*

- Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Prenada Media. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hymes, Dell. 1986. *Foundations In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*
- Kuswarno Engkus, 2008. *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Malau, Gens, G. 2000. *Budaya Batak*. Jakarta: Yayasan Binabudaya Nusantara Taotoba Nusabudaya.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, M.A, Ph.D. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Rosda.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizamil Jamil dkk, 1987/1988. *Upacara tradisional belian di Daerah Riau*. Riau: Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan.
- Parwito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rahmat, Kriyantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, L. 2002. *Teknologi Benih*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Skripsi**
- Annisa. 2015. *Pemolaan Komunikasi Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar (Studi Etnografi Komunikasi Pada Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Elvi Susanti. 2015. *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi*

Etnografi Komunikasi Bai Etnis Jawa Tengah di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan Sumatera Utara). Pekanbaru. Universitas Riau.

Husmiwati, Kurnia. 2015. *Pemolaan Komunikasi Tradisi Basiacuang Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Basiacuang di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar)*. Pekanbaru. Universitas Riau.

Sumber Lain:

Sailal Arimi, S.S., M.Hum. 2009. Masyarakat-Bahasa-dan-Etnografi-Komunikasi. Diakses 15 Mei 2015.

Wordpress.com/2009/10/20/pengertian-tradisi. Diakses 10 April 2015.